

***THE EFFECT OF TELEVISION MEDIA TOWARDS ATTITUDE STUDENTS LEARN
ON CIVIC EDUCATION LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL DISTRICT OF
PANGEAN REGENCY KUANTAN SINGINGI***

**PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP SIKAP BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI
SMP-MTS SE-KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Ilham Hudi ¹, Aim Abdulkarim ², Kokom Komalasari ³

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI Bandung

² Dosen SPs UPI Bandung Bandung

³ Dosen SPs UPI Bandung, Bandung

Email: ilhamhudi@gmail.com

ABSTRACT

This study used a survey method with quantitative approach, by developing two independent variables (the television media), and one dependent variable (attitude of students in learning civics). This research was conducted in SMP-MTS Se-District of Pangean Regency Kuantan Singingi. The subjects of the study were the students of SMP-MTS Se-District of Pangean Class VIII with all class VIII student population of 220 students with a sample of 140 students. To determine the number of samples the author uses two stages: looking for a sample of the total population using multistage random sampling technique. The collection of primary data in this study using a questionnaire containing statements with five alternative answers (Likert scale). Research findings: (1) there is influence between the variables TV media with the type of education (X1) on the attitudes of students in the learning PKN (Y) with a score of 30.3%. (2) there are significant variables with this type of entertainment TV media (X2) on the attitudes of students in the learning PKN (Y) with a score of 27.4%. (3) there is the influence of TV media (X) on the attitudes of students in the learning PKN (Y) with a score of 30.4%.

Keyword : *Television, Learning Attitude, Civic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, dengan mengembangkan dua variabel independen (media televisi), dan satu variabel dependen (sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKN). Penelitian ini dilakukan di SMP-MTS Se-Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun subyek penelitiannya adalah siswa SMP-MTS Se-Kecamatan Pangean Kelas VIII dengan populasi semua siswa kelas VIII dari 220 siswa dengan jumlah sampel 140 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel penulis menggunakan dua tahapan yaitu: mencari sampel dari total populasi dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisikan pernyataan-pernyataan dengan lima alternatif jawaban (skala likert). Temuan Penelitian: (1) Terdapat pengaruh antara variabel media TV dengan jenis edukasi (X₁) terhadap sikap belajar siswa dalam Pembelajaran PKN (Y) dengan skor sebesar 30,3%. (2) Terdapat pengaruh variabel media TV dengan jenis hiburan (X₂) terhadap sikap belajar siswa dalam Pembelajaran PKN (Y) dengan skor sebesar 27,4%. (3) Terdapat pengaruh media TV (X) terhadap sikap belajar siswa dalam Pembelajaran PKN (Y) dengan skor sebesar 30,4%.

Kata Kunci : *Media Televisi, Sikap Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan.*

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Setiap bangsa dan generasi memiliki dasar dan tujuan pendidikan tertentu. Tentunya dasar dan tujuan itu disesuaikan dengan cita-cita, keinginan, dan kebutuhan (Ahmadi & Uhbiyati, 2001, hlm. 20). Hal tersebut belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20 Tahun 2003, dalam Sisdiknas Pasal 3).

Berarti pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dalam pembangunan nasional di Indonesia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu adanya dukungan dari bidang teknologi seperti Televisi (TV), internet, dan radio. Hal tersebut amatlah membantu dan mempercepat penyebaran informasi khususnya informasi bidang pendidikan, seperti Infomasi, hiburan, dan edukasi. Saat ini televisi bukanlah hal yang mewah karena hampir di seluruh pelosok Indonesia. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Wijayanto dkk, (2008, hlm. 09) dalam laporan penelitian menyatakan bahwa siaran televisi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya pesawat televisi pada hampir setiap rumah dan bahkan sampai pelosok desa telah menikmati siaran dari televisi-televisi nasional dan swasta yang berskala nasional dan lokal.

Banyaknya stasiun televisi saat ini semakin mempermudah masyarakat untuk mencari dan mendapatkan informasi yang sedang terjadi secara cepat, tepat dan berimbang. Terlebih didukung oleh kecanggihan teknologi yang berkembang, dalam waktu singkat semua *chanel* atau siaran televisi bisa dinikmati secara mudah dan murah. Kemudahan yang dinikmati masyarakat tersebut tidak lepas dari sisi

positif dan sisi negatif karena banyak stasiun televisi di tanah air menayangkan siaran yang tidak bersifat edukasi.

Hasil penelitian Berita Effendi Siregar yang dikutip oleh Manan dkk, (1995, hlm. 23) menyatakan bahwa usia belajar siswa dari umur 5 tahun sampai 16 tahun harus dalam pantauan orang tua dan siswa tidak bisa dilepas begitu saja dalam menonton televisi, akan tetapi banyak terjadi di seluruh Indonesia orang tua lalai dalam pengawasan anak dalam menonton televisi dan akhirnya anak leluasa menonton siaran yang tidak pantas anak nonton, ini jelas akan merosotnya moral atau sikap belajar anak.

Menurut Hurlock dalam (Suharto, 2006, hlm. 23) tahap perkembangan anak-anak hingga remaja, pada fase inilah remaja mulai memiliki pola perilaku akan hasrat penerimaan sosial yang tinggi. Khalayak remaja mulai menyesuaikan pola perilaku sosial sesuai tuntutan sosial. Remaja yang memiliki intensitas menonton berita kriminal mulai menyesuaikan hal-hal yang diterimanya dengan realitas sosial. Sehingga pengaruhnya akan cepat diterima terutama pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan akan kejahatan, aspek afektif meliputi perasaan atau emosi akan tayangan kekerasan bahkan aspek behavioral yang meliputi tindakan untuk meniru adegan kekerasan.

Televisi sebagai media komunikasi massa berasal dari dua suku kata yaitu *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh Ollie (2007, hlm. 69). Sebagai salah satu media komunikasi massa, televisi merupakan media komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti koran, majalah, radio dll. Hal ini dikarenakan khalayak yang menjadi komunikan televisi dapat menerima informasi visual dan audiovisual secara bersamaan.

Media televisi adalah suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Media massa yang digunakan saat ini untuk menyampaikan kepada khalayak luas yang dianggap paling efektif adalah televisi. Televisi dianggap sebuah teknologi modern yang paling efektif untuk menyampaikan informasi atau berita kepada khalayak. Televisi dianggap bukan barang mewah lagi sehingga semua orang disetiap rumahnya telah memiliki teknologi yang satu ini. Fasilitas audio dan visual yang dimiliki oleh perangkat teknologi ini membuat masyarakat senang memilikinya sehingga dapat dijumpai dimana saja. Selain itu, karena jangkauannya yang luas dalam menyampaikan suatu informasi atau berita maka teknologi ini dipilih karena fungsinya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Zaman dahulu sebelum ditemukannya televisi, kita akan mendapatkan kabar dari daerah atau Negara lain akan sangat lama, sekarang dengan adanya televisi kita dapat dengan cepat mendapatkan kabar dari manapun dengan melihat kejadian tersebut melalui media yang satu ini. Fasilitas yang dimiliki oleh televisi seperti audio dan visual membuat teknologi ini sangat disenangi oleh masyarakat, apalagi sekarang bentuk televisi sudah semakin ekonomis dan layarnya pun sudah bisa menghadirkan yang berwarna dan berdimensi tidak sama dengan halnya dulu yaitu hitam putih.

Oleh karena kedekatan media yang satu ini dengan masyarakat, maka setiap stasiun televisi berlomba-lomba untuk menampilkan tayangan-tayangan yang semenarik mungkin untuk menarik perhatian dari masyarakat. Dengan adanya televisi, seseorang bisa duduk berjam-jam menyaksikan tayangan yang digemarinya menghabiskan waktunya dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk

kumpul bersama keluarga atau pasangannya, bekerja, belajar, ataupun melakukan rutinitas lainnya. Media televisi memang memiliki posisi istimewa dalam masyarakat. Keistimewaan itu dapat dilihat dari karakteristiknya yang memberikan kemudahan maksimal kepada khalayaknya. Hal ini dapat dipahami mengingat untuk memperoleh informasi atau berita khalayak tidak perlu keluar rumah, bersifat gratis, tidak memerlukan kemampuan baca yang tinggi, dan mencapai khalayak yang heterogen sekaligus. Singkatnya, televisi lebih mampu untuk mempengaruhi kehidupan kita lebih dari hal lain (Morissan, 2010, hlm. 01 dalam Fitriyani).

Hamalik, (1994, hlm. 43) mengatakan bahwa "Sesungguhnya adalah suatu perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara". Pendapat lain, Depdikbud, (1995, hlm. 23) mengatakan bahwa "Televisi merupakan alat komunikasi pandang dengar dengan satu arah yang memang lebih gamblang selain itu juga telah bertindak sebagai "orang tua kedua" dalam sosialisasi nilai-nilai baru". Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Media televisi adalah media yang menyediakan informasi pengetahuan, pendidikan dan hiburan kepada khalayak luas yang memiliki daya tarik yang cukup besar dibanding media lain, sebab media ini mampu menampilkan dua bentuk tampilan sekaligus yaitu bentuk suara dan visual.

Dari beberapa teori dan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa media televisi dapat berpengaruh terhadap sikap belajar siswa. Waktu belajar siswa dapat mengalami pergeseran seandainya Siswa ikut menonton film-film atau sinetron yang disajikan oleh televisi, sebab acara-acara tersebut sering membuat pemirsa menjadi penasaran sehingga ia terpancing untuk menonton. Apabila sudah demikian sudah tentu siswa tidak akan menaati lagi jadwal belajar. Siswa bisa saja belajar sebelum atau sesudah acara kesukaannya itu di tayangkan di televisi. Hal ini diperkuat oleh

beberapa pendapat para ahli berikut ini. Menurut Sukardi, (1983, hlm. 61), “Siswayang selalu lama menonton siaran TV dari awal sampai akhir siaran, mereka akan lupa tugas belajarnya.” Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Dalyono, (2001, hlm. 246) berikut ini. Faktor masa media meliputi: Bioskop, TV, Surat Kabar, Majalah, Buku-Buku Komik yang ada sekeliling kita. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

Ahmadi, (1990, hlm. 87) menambahkan bahwa peserta didik yang terlalu banyak menonton televisi akan berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya, ia akan mengalami kesulitan dalam belajar, seperti: sering mengantuk, kurang berkonsentrasi, atau kurang bergairah dalam belajar. Siswa yang demikian akan bertambah malas untuk belajar, sebab waktu yang dipergunakan setiap harinya hanya dihabiskan di depan televisi. Media televisi termasuk salah satu masa media yang dapat saja menyuguhkan acara-acara yang baik dan jelek. Yang jelas acara-acara yang disuguhkan ini akan berpengaruh langsung terhadap siswa, baik pada jiwanya, sikap, tingkah laku, atau kegiatan belajarnya.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, dengan mengembangkan dua variabel independen (Media Televisi), dan satu variabel dependen (Sikap Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn). Penelitian ini dilakukan di SMP-MTs Se-kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun subyek penelitiannya adalah Siswa SMP-MTs Se-kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Kelas VIII dengan populasi semua siswa SMP-MTs Kelas VIII yang masih aktif dari 220 siswa dengan jumlah sampel 140 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel penulis

Slameto, (2003, hlm. 70) berpendapat bahwa “Media Massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswadan juga terhadap belajarnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa dan juga belajarnya.” Untuk menghindari adanya waktu yang terbuang gara-gara siswa banyak menonton televisi maka diperlukan belajar dengan pola waktu yang teratur. Belajar dengan sikap yang teratur memang cukup baik karena bisa memungkinkan disiplin para siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa media elektronik akan berpengaruh terhadap sikap belajar PKn siswa. Mereka kadang kala dihadapkan dalam dua posisi yang berlawanan, ingin menonton televisi tapi mengorbankan waktu belajar atau tetap belajar tapi tidak menonton acara televisi yang sungguh menarik. Akan tetapi, adakalanya peserta didik cenderung mengabaikan waktu menonton televisi sehingga melupakan waktu belajar. Hal inilah kadang-kadang acara-acara yang disajikan dalam televisi akan sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap belajar siswa.

METODE

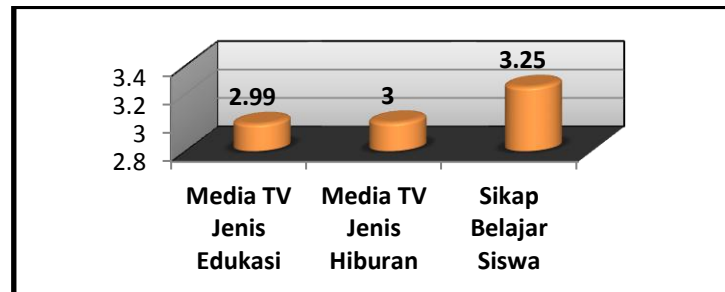
menggunakan dua tahapan yaitu : 1) mencari sampel dari total populasi dengan menggunakan teknik *Multistage random sampling*. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisikan pernyataan-pernyataan dengan lima alternatif jawaban (skala likert). Untuk menganalisis pengaruh kausalitas antara variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini penulis membedakan dua kategori yaitu analisis deskriptif dan analisis hipotesis. Analisis deskriptif menggunakan rumus rata-rata (*Weighted Means Scored*) dari Furqon (2011, hlm. 42).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

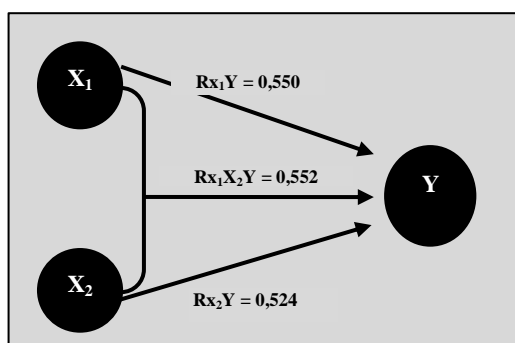
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum variabel Y (Sikap Belajar Siswa) di kategorikan cukup,

dengan skor rata-rata sebesar 3,25. Untuk variabel X_1 (Media TV Jenis Edukasi) di kategorikan cukup, dengan skor rata-rata sebesar 2,99. Sedangkan variabel X_2 (Media TV Jenis Hiburan) di kategorikan cukup, dengan skor rata-rata sebesar 3,0.



Gambar 2. Rata-rata Setiap Variabel

Selanjutnya, hasil analisis koefisien korelasi ditemukan bahwa secara parsial pengaruh variabel Media TV Jenis Edukasi terhadap Sikap Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN sebesar 0,550 dengan koefisien determinasi 30,3%, Media TV Jenis Hiburan terhadap Sikap Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN sebesar 0,524 dengan koefisien determinasi 27,4%. Sedangkan secara simultan pengaruh variabel Media TV terhadap Sikap Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN sebesar 0,552 dengan koefisien determinasi 30,4%. Konstanta untuk masing-masing koefisien determinasi tersebut selanjutnya ditransformasi ke dalam persamaan regresi yaitu: $Y = 88,576 + 0,520X_1 + 0,77X_2$



Gambar 3. Struktur Pengaruh X_1 , X_2 Terhadap Y

Pembahasan

Pengaruh Media Televisi Terhadap Sikap Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas bahwa sikap belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh media TV sebesar 0,552 dalam arti signifikan. Proses globalisasi yang semakin gencar melanda perbagai aspek kehidupan masyarakat melalui kecanggihan media masa melalui televisi, radio, internet, kesemuanya mempercepat tempo hidup dan penyebaran informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan gagasan McLuhan dalam Kalidjernih, (2009, hlm. 55) tentang *the medium is the message* yakni media itu sendiri merupakan isi atau pesan yang menimbulkan pengaruh besar. Teknologi merupakan ekstensi dari manusia yang dapat memperluas kapasitas manusia, sehingga McLuhan menyebut *the is the message*. Medium memiliki kemampuan untuk mengubah bagaimana kita, berfikir mengenai orang lain, diri kita sendiri, dan dunia di sekeliling kita, (West and Turner, 2008, hlm. 145). Selanjutnya Mduhan menyatakan bahwa TV sebagai medium yang didorong hingga pada betas potensinya dapat memutarbalikkan masyarakat menjadi tempat yang baru dan unik. Hal ini sesuai fenomena yang terjadi

pada saat ini dengan melihat jumlah orang yang selalu menonton media TV setiap hari maka kita, dapat percaya bahwa media TV dapat mengisolasi orang sebagaimana televisi menggunakannya. Dengan kemampuan untuk mendengar dan menyaksikan musik, sinetron, komedi, dan film pendek maka TV telah memutarbalikkan dirinya sendiri menjadi medium dengan daya tarik visual dan suara yang kuat. Bahkan TV adalah medium yang dapat memutarbalikkan penggunaannya. Bugeja dalam West and Turner, (2008, hlm. 151) menjelaskan bahwa TV dapat berfungsi mengikis kekuasaan, akan tetapi juga dapat mempertahankan perbedaan kekuasaan di antara orang. Begitu besar pengaruh media TV sehingga dapat mendorong generasi muda yang "berfikir seperti *Pentium* daripada seperti Plato".

Pemikiran lainnya dari Baudrillard dalam Kalidjernih (2009, hlm. 55) cenderung menyatakan bahwa *the medium is the model*. Baudrillard menjelaskan kultur kontemporer sangat ditentukan oleh sejumlah 'simulacra' yang dihasilkan secara teknologis dan membajak realitas. Simulacra berupa tanda-tanda yang merupakan *copy* dari tanda-tanda lain dan berbasis pada daya generatif teknologi media. Pada akhirnya teknologi atau media baru seperti TV menjadi model perilaku, persepsi, pengetahuan dunia, makna jati diri, dan realitas itu sendiri. Kalidjernih (2009, hlm. 55) menegaskan bahwa masyarakat yang dibombardir dengan citra-citra (*images*) yang belum pernah ada, sebelumnya akan mengakibatkan realitas direproduksi berkali-kali sehingga menghasilkan kondisi '*hiperreal*' (lebih *real* daripada *real*) atau *the precision of simulacra*. Berbeda dengan Castell dalam Kalidjernih, (2009, hlm. 51) yang lebih menekankan pada efek dari fitur teknologi informasi menyatakan bahwa teknologi informasi baru melalui media TV membawa lima fitur berupa informasi sebagai bahan mentah untuk ditindak, ketersebaran teknologi informasi, logika jaringan tentang sistem yang menggunakan

mereka, fleksibilitas dan konvergensi teknologi. Castell meragukan semakin banyak orang menghabiskan banyak waktu duduk di depan media TV akan berpengaruh dan mengubah antara lain perasaan diri mereka, komunitas-komunitas dan kemampuan komunikasi mereka. Namun pendapat Castell tersebut disanggah oleh teori Appadurai (1991) dalam Supardan, (2004, hlm. 240) yang mengemukakan bahwa proses globalisasi budaya dapat dilihat salah satunya dari dimensi *mediascape*, yakni melimpahnya arus informasi yang datang lewat media ke berbagai negara. Jadi bukan hanya sekerjar efek dari fitur teknologi informasi, bahkan lebih jauh dijelaskan media masa sering dijadikan alat manipulasi yang menciptakan *masa mind* atau jiwa masa sesuai dengan ideologi yang ada di balik beroperasinya media tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori media komunikasi masa dari Bungin, (2006, hlm. 5) yang menyatakan bahwa media sebagai *channel of masa communication* akan menimbulkan keserempakan dan serentak penerimaan masa. Pernyataan tersebut telah dibuktikan Wahudin (2009) dalam penelitiannya tentang Pengembangan Model Pembelajaran Multimedia melalui "*Valuing Process*" menuju Masyarakat Melek Media, yang menyatakan bahwa pengaruh media masa lebih besar daripada pengaruh pendidikan tradisional yang selama ini dikenal seperti pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan di sekolah (formal), dan pendidikan dalam lembaga masyarakat (non formal) (Wahudin, 2009, hlm. 3).

Sejumlah penelitian tentang dampak dan pemanfaatan TV menegaskan bahwa TV menjadi sumber utama untuk belajar tentang apa yang sedang terjadi di dunia baik hiburan, bergembira, relaksasi, sebagai cara untuk melupakan masalah, menghilangkan kesepian, mengisi waktu dan sebagai kebiasaan melakukan sesuatu dengan teman dan keluarga (Severin dan Tankard, 2005, hlm. 454). Ketergantungan masyarakat dunia pada teknologi media

masa baru tersebut sesuai dengan teori Naisbitt, (2001, hlm. 9) yang mengatakan bahwa masyarakat saat ini berada dalam zona mabuk teknologi yang ditunjukkan salah satunya adalah masyarakat takut sekaligus memuja teknologi. Dampaknya akan mengakibatkan ketidakjelasan perbedaan antara yang nyata dengan yang semu (*hiperreal*), mencintai teknologi dalam wujud mainan dan pada akhirnya masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat dari mulai masalah agama sampai masalah gizi. Tidak berlebihan apabila Tofler (1989) menggunakan istilah *future shock* untuk menggambarkan situasi global pada saat ini yang dapat membuat suatu kondisi yang mengalami tekanan yang mengguncangkan dan menyebabkan hilangnya orientasi individu. Tantangan-tantangan tersebut memaksa bangsa Indonesia untuk mempersiapkan diri agar dapat tetap "*survive*" dalam kehidupan global yang penuh persaingan sehingga menuntut kerja keras dan mengembangkan jati diri atau identitas sebagai suatu bangsa. Perubahan-perubahan yang berjalan teramat cepat tersebut harus dihadapi secara multisistem sehingga siapa yang kreatif, pandai, mampu dan mau mengubah pola-pola lama menjadi pola yang modern akan lebih cepat maju. Tantangan untuk menguasai *high tech* dan *high touch* dalam menyiapkan diri sebagai "manusia global" seperti yang diisyaratkan Kennedy (1993) dalam Supardan, (2004, hlm. 240) yang mengingatkan akan terjadinya polarisasi antara *the losers* dan *the winners* dalam menghadapi globalisasi, negara-negara *the losser* ditandai oleh ketidaksiapannya merespons perubahan yang revolusioner secara eksternal maupun internal.

Realitas globalisasi yang berkembang sekarang ini membawa perubahan-perubahan berskala besar dan cepat melalui informasi serta budaya yang mempengaruhi sikap belajar setiap individu. Pergaulan antar manusia dan antar budaya, yang melewati batas-batas geografis, negara dan agama telah

meningkatkan serta membentuk "manusia satu dimensi" sebagai hasil dari homogenisasi budaya globalisasi. Globalisasi merupakan arus utama yang membawa tantangan mahahebat terhadap ruang waktu yang mengalami percepatan atau terjadinya dalam bahasa Giddens, yakni *time space distanziation*.

Tanaga disadari produk teknologi sudah menjadi kebutuhan dan prioritas utama pada setiap individu. Penggunaan televisi, Internet, *handphone*, dan sekarang TV sudah bukan menjadi hal yang aneh dan baru lagi. Perkembangan teknologi yang disebut TV ini telah banyak mengubah pola interaksi dan memberikan kontribusi yang sedemikian besar bagi masyarakat. Kehadiran media TV telah menunjang efektifitas dan efisiensi untuk mendapatkan berbagai informasi sebagai sarana informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian globalisasi pada hakikatnya menyebarkan *nothing* ke seluruh pelosok dunia. Pengertian *nothing* oleh Ritzer dalam Supardan, (2008, hlm. 160) berarti bukan sesuatu, yakni sesuatu akibat dari sesuatu yang lain. Teori Ritzer tentang *Globalization of Nothing* menyatakan bahwa di era globalisasi, bentuk-bentuk yang kosong karena minimalis akan mudah bereplikasi secara terus menerus dan lebih menguntungkan karena reproduksinya relatif lebih murah. Dalam hal ini, misalnya mall perbelanjaan ataupun TV merupakan struktur yang sebagian besar kosong dan mudah direplikasi ke seluruh dunia serta dapat diisi dengan barang atau sesuatu yang spesifik (*something*).

Proses globalisasi melalui *digital sosial networking* merupakan *human genome project* yang meluncur melalui ruang-ruang global—sesuai teori *Landscape* dari Appadurai (1991). Aktivitas-aktivitas dalam situs jejaring sosial banyak memuat interaksi antarmanusia yang cenderung menjadikan *something* sebagai konsep *humanized*, dan cenderung memiliki kualitas serta daya "magis" yang memikat (*enchanted*). Yang unik, individu bisa

melakukan *social networking* dengan individu lain yang memiliki subjek perhatian yang sama di berbagai pojok belahan dunia lain. Hal tersebut sesuai dengan teori *Uses and Gratification* dari Faber (2000), Greene & Kremer (2005), Haridakis & Rubin (2005), Televisi sebagai media komunikasi massa berasal dari dua suku kata yaitu *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh Ollie, (2007, hlm. 69). Sebagai salah satu media komunikasi massa, televisi merupakan media komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti koran, majalah, radio dll. Hal ini dikarenakan khalayak yang menjadi komunikan televisi dapat menerima informasi visual dan audiovisual secara bersamaan. Fukuyama, (2004, hlm. 25-26) menjelaskan bahwa pada dasarnya kemampuan teknologi untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik tergantung pada kemajuan moral yang paralel dalam diri manusia. Hal tersebut sesuai pernyataan Djahiri, (2006, hlm. 7) yang menegaskan bahwa diri dan kehidupan manusia sarat/padat norma-nilai dan moral, tidak ada kehidupan yang “*value free*” (bebas nilai). Potret diri dan kehidupan tersebut dapat dijabarkan secara matematis yang akan nampak pada *life cydes* manusia mencakup diri, keluarga, masyarakat, bangsa/negara dan dunia; aspek kehidupan manusia yang mencakup dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan agama; serta sumber norma acuan (sistem nilai-norma).

Djahiri, (2006, hlm. 7) mengatakan bahwa antara komponen tersebut tidak selamanya rujuk dan sering/banyak bersifat kontras/paradoxal. Potret diri dan kehidupan manusia dengan perangkat nilai moral norma yang amat kompleks di era global, sarat paradoxal dan kontekstual ini menuntut kehadiran Pendidikan Nilai Moral, sehingga manusia tetap *value based*

sebagai insan bermoral (*morally mature person* atau *a healthy person*) dan kehidupannya tetap terkendali (*conditioned*). Untuk itu sistem belajar konvensional di sekolah semakin diyakini sebagai sistem yang sudah tidak efektif lagi (Suryadi, 2006, hlm. 27). Praktek pendidikan di sekolah yang umumnya lebih menekankan pada berkembangnya sisi otak kiri dengan kelas yang tertutup dari lingkungannya, *setting* ruangan formal dan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan siswa melalui penggunaan papan tulis sebagai *transfer of knowledge* dinilai mengandung banyak kelemahan terhadap pengembangan diri dan kemampuan intelektual siswa. Itulah alasan Lickona, (1992, hlm. 23) mengemukakan gagasannya tentang perlunya pendidikan karakter dan mengapa sekolah memerlukannya sebagai “*In the face of a deteriorating social fabric, schools know they must do something to try to teach children good values*”. Membangun masyarakat bermoral merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat. *Even if schools can improve students conduct while they are in schools, and the evidence shows that they can indeed. do that- the likelihood of lasting impact on the character of a child is diminished if the school's values aren't supported at home* (Lickona, 1992, hlm. 35). Oleh karena itu Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli).

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Djaali, (2008, hlm. 35). Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan

tugas-tugas serta lainnya. Syah, (2003, hlm. 149) mengatakan bahwa sikap belajar merupakan "gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif". Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar.

Pengaruh Tayangan TV Jenis Edukasi Terhadap Sikap Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh media TV melalui jenis edukasi sebesar 0,550 dalam arti signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Moursund (1986) dalam Supardan, (2009, hlm. 62) yang menyatakan bahwa media TV adalah suatu perluasan terhadap perkembangan pemanfaatan otak manusia, dan pemahaman belajar tentang kemampuan dan batas-batas otak seseorang adalah suatu hal fundamental yang mempersatukan terra-terra dalam pendidikan. Gordon Dryden & Jeannette Vos dalam Suryadi, (2006, hlm. 29) mengulas berbagai hasil penelitian mengenai otak dan kecerdasan yang dilakukan oleh para ahli seperti Ronald Kotulak (*Inside the Brain*), Tony Buzan (*Make the Most of Your Mind*), Robert Ornstein (*The Amazing Brain*), Howard Gardner (*Frames of Mind*), dan lain-lain yang memunculkan gagasan akan perlunya penanganan pendidikan yang lebih kreatif Suryadi, (2006, hlm. 29) menjelaskan bahwa pendidikan yang lebih kreatif

diperlukan guna memberikan rangsangan-rangsangan berfikir yang lebih dinamis untuk membangun koneksi-koneksi sel otak aktif (neuron) dan membangun kemampuan berfikir manusia. Untuk menggunakan dan melatih otak maka diperlukan perubahan kultur pembelajaran dengan membawa teknologi digital dalam aktivitas bekerja dan belajar di sekolah. Revolusi pembelajaran sejalan dengan kepesatan perkembangan *information communication technology (ICT)* menyebabkan terjadi pergeseran pandangan tentang pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Akses pembelajaran jadi lebih terbuka tanpa dibatasi ruang dan waktu. Peranti belajar konvensional seperti kertas dan pensil juga berganti menjadi *on line* atau saluran, disk, mikroprosesor, dan alat penyimpan data digital lain. Isi pembelajaran pun jauh lebih bervariasi dan mudah dipelajari melalui tayangan film bersifat mendidik yang ditonton siswa dirumahnya.

Kehadiran alat-alat komunikasi serta *entertainment global* yang melahirkan banjirnya informasi yang melanda dunia dan berdampak terhadap kehidupan nyata justru merupakan *moral dilemmas* yang menunjukkan kasus dilematis untuk mengambil suatu keputusan moral yang benar. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg dalam Megawangi, (2004, hlm. 108), seorang yang paling berperan dalam menerapkan metode *value darification* yang tidak membenarkan untuk mengajarkan standar moral dari luar tetapi harus timbul dari dalam diri seseorang. Metode tersebut tidak memberikan nilai benar atau salah tetapi berdasarkan kriteria apa yang saya rasa benar (*what feels right to me*) atau istilah Lickona (1992) adalah *moral feeling*. Lickona (1992, hlm. 51) menyebutkan dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik mencakup *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Siswa harus mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Membiasakan berbuat baik dan memperkenalkan mengapa pentingnya berbuat baik tersebut akan memberikan peluang bagi seseorang untuk mengambil keputusan terutama saat menghadapi hal-hal yang bersifat dilematis. Nilai-nilai *to-be* yang merupakan pancaran kehidupan kejiwaan yang mendalam terus menerus bertarung dengan nilai-nilai *to-have* hidup, kebendaan (materi) dan prestise lahiriah yang diimbaskan oleh pengaruh globalisasi. Tepat sekali jika Cogan (1998, hlm. 11) mengungkapkan bahwa paradigma pendidikan kewarganegaraan baru hendaknya berorientasi pada tuntutan nilai-nilai dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Wahab, (2006, hlm. 65) mengasumsikan bahwa siswa akan dapat berfikir kritis dan bertindak secara efektif, serta pandai dalam menjawab berbagai isu-isu sosial kemasyarakatan (*virtuously response to a public isu*) jika mereka dihadapkan pada *moral dilemmas* yang menyuguhkan permasalahan-permasalahan kewarganegaraan. Dalam kaftan ini, Cogan, (1998, hlm. 11) merekomendasikan konsep kewarganegaraan multidimensional guna mempersiapkan dan memperkuat jati diri warga negara yang siap dan mampu menghadapi tantangan abad -21 salah satunya adalah menjadi manusia yang *well informed* yakni serba tahu, menghargai pentingnya informasi, memahami atau derasnya arus informasi dan mampu menalar secara rasional sehingga mencerna melahirkan kerangka berpikir secara kreatif, integratif dan konseptual.

Kegagalan pendidikan adalah ketika siswa tidak memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan *sense of humanity* dalam penggunaan ICT khususnya media masa baru seperti media TV dan internet. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Pengembangan teknologi melalui media TV tidak berorientasi pada pengetahuan saja (*knowledge*) sehingga menghasilkan kegiatan yang kontraproduktif. Oleh karena

itu tugas guru bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk mengarahkan dan membimbing mereka agar lebih bijaksana dalam menghadapi keinginan mereka untuk menilih tanyagan media TV yang akan ditonton. Konsekuensinya, rumah, sekolah dan masyarakat merupakan tempat untuk belajar nilai dan moral secara berkesinambungan. Peran guru di sekolah dalam pendidikan karakter. Dalam upaya pendidikan karakter, seorang guru tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga dalam relasi pribadinya sebagai "modeling" (*transfer of attitude and values*), baik kepada siswa maupun kepada seluruh anggota komunitas di sekolah. Guru hendaknya menjadi fasilitator bagi siswanya (*learning to know*) memotivasi siswa sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skills*), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya. Siswa dilatih untuk secara radar mampu melakukan suatu perbuatan (*learning to do*) atau tindakan produktif, untuk bersikap aktif-positif daripada. aktif-negatif. Guru mengembangkan *cooperative learning*, kerjasama dalam *learning to live together*. Untuk itu pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu melainkan berlangsung seumur hidup, *learning throughout life*, dan siswa dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik sehingga dapat menemukan jati dirinya.

Di dalam interaksi sosialnya, Loudon dan Bitta (1984) dalam Elmubarok, (2002, hlm. 47) menyatakan bahwa sumber pembentuk sikap seseorang berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media masa dan pengaruh figur yang dianggap penting. TV sebagai media masa baru di era global mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan sehingga melalui pesan-pesan sugestif. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal dapat

memberikan landasan kognisi baru bagi terbentuknya sikap belajar siswa terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Dengan demikian guru dan sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas dalam pembentukan sikap dan watak dikarenakan berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk (*moral knowing*), garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari guru di sekolah. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial sebagai pesan yang dibawa dari media masa, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga dengan tidak mengambil sikap memihak. Berkenaan dengan hal tersebut maka ajaran nilai moral yang diperoleh dari guru di sekolah sering kali dapat menentukan sikap belajar siswanya. Pembelajaran berbasis nilai moral harus memperhitungkan postulat dan potensi serta kualifikasi dunia afektual (Djahiri, 2006, hlm. 56) yakni: Ada dua target sasaran pembelajaran yang utama yakni pembinaan dan pengembangan 8 potensi dunia afektual (emosi dan *feeling*, cita-rasa, kemauan, kecintaan, *sikap/attitude*, sistem *nilai/values system* dan sistem keyakinan/*belief system*) dan rekayasa *menginternalisasi serta mempribadikan perangkat tatanan nilai-moral (isi-pesan = mean and values) dan norma luhur/baku* dalam kedelapan potensi afektual yang harus ditempuh secara taksonomik *emoting, minding, spiritualizing, valueing, taking role/place dan taking position* sehingga nilai-moral (isi pesan pelajaran) dapat internalized kerjalaman sistem nilai untuk selanjutnya melalui rekayasa pematapan masuk mempribadi (*personalized*) dan organik (menjadi jati diri)

Berdasarkan pandangan tersebut maka model pembelajaran nilai moral yang dapat melahirkan proses kegiatan belajar siswa secara afektual adalah Model

Pembelajaran ICT berbasis Klarifikasi Nilai (*Value Darification*) yang menawarkan bahwa jalan keluar membendung deras arus informasi media, bukan dengan cara menghentikan informasi media tersebut melainkan justru membuat siswa semakin melek media (*literacy media*). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap belajar siswa. Pengembangan model pembelajaran ICT berbasis pendidikan nilai-moral bertujuan mwnonton media TV lebih produktif misalnya dalam mengadakan tugas sekolah (jenis edukatif) ataupun membantu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya. Proses pembelajaran tersebut agar para siswa mampu menyaring arus informasi dengan cara klarifikasi nilai (*value darification*) yakni suatu pendekatan yang menggunakan aktivitas yang didesain untuk membimbing dan mengarahkan siswa menuju nilai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Wakhudin, 2009, hlm. 74). Klarifikasi nilai (*values darification*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Djahiri (2006, hlm. 7) menyatakan hendaknya guru menyuguhkan dalam pembelajaran tentang potret diri dan kehidupan manusia dengan perangkat nilai moral norma yang amat kompleks, sarat paradoxal dan kontekstual ini, sehingga mereka tetap *value based* sebagai insan bermoral (*morally mature person* atau *healthy person*) dan kehidupannya tetap terkendali (*conditioned*).

Pembelajaran klarifikasi nilai merupakan pembelajaran yang dapat dimulai dari problematika nilai (Sukadi, 2006, hlm. 182). Konflik nilai dianalisis untuk menentukan kekuatan-kekuatannya selanjutnya mencari solusi untuk memecahkan konflik dalam beberapa alternatif yang setiap alternatifnya mengandung usaha klarifikasi nilai.

Akhirnya siswa akan memiliki pengalaman belajar (*learning experiences*), kemampuan bagaimana dan kapan mengoptimalkan serta meminimalisasi perangkat nilai moral tersebut secara kontekstual dan *balance* (Djahiri, 2006, hlm. 7). Hal ini disebabkan insan bermoral disamping memakai kemampuan intelektualnya (*intellectual intelligence*) juga selalu melakukan *proses emoting, spiritualisasi (spiritualizing) dan valuing* terhadap seluruh dimensi *norm reference* yang ada sebelum pengambilan keputusan (*taking position*).

Istilah *values darification* pertama kali digunakan oleh Louis Raths pada tahun 1950 an (Elmubarak, 2002, hlm. 71) dengan menitik beratkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Peranan guru dalam pendekatan ini adalah mendorong keterampilan siswa dalam melakukan suatu proses menilai agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan melek media (*media literate*) dalam menggunakan kemajuan teknologi. Di Jepang, konsep literasi media di jabarkan dalam tiga kriteria oleh sebuah kelompok kajian yang diprakarsai oleh Kementerian Pos dan Telekomunikasi (MPT) yang bernama *The Study Group on Young People and Media Literacy in the Field of Broadcasting* (Astuti, 2008) dalam Gani, (2010, hlm. 14), yaitu : *Pertama, Ability to subjectively read and comprehend media content.* Kecakapan untuk membaca dan memahami isi media secara subjektif meliputi *ability to understand the various characteristics of media conveying information.* Kecakapan untuk memahami ragam karakteristik media dalam menyampaikan informasi, dan *ability to analyze, evaluate, and critically examine in a sosial context, and select information conveyed by media* Kecakapan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan secara kritis memeriksa media dalam sebuah konteks sosial, serta memilih informasi yang disampaikan oleh media. *Kedua, Ability to access and use media.* Kecakapan untuk mengakses dan menggunakan media. *Ability to select,*

operate and actively make use of media apparatus. Kecakapan untuk menyeleksi, mengoperasikan dan secara aktif memanfaatkan perangkat-perangkat media. *Ketiga, Ability to communicate through the media, especially an interactive communication ability.* Kecakapan untuk berkomunikasi melalui media, khususnya suatu kecakapan komunikasi interaktif. *Ability to express one's own ideas through media in a way that the recipient can understand.* Kecakapan untuk mengekspresikan gagasan-gagasan pribadi melalui media dengan suatu cara yang dapat dipahami oleh penerima gagasan. Peran Orang Tua dalam pendidikan karakter. Pada dasarnya interaksi media TV dengan anak ataupun interaksi guru dengan anak tidak dapat menggantikan interaksi orang tua dan anak dalam upaya membentuk sikap belajar. Bersamaan dengan perkembangan pesat teknologi informasi sekarang ini, ada beberapa persiapan yang dapat dilakukan orang tua agar dapat membantu anak-anak mereka untuk tetap berjalan wiring dalam era informasi tanpa kehilangan jati dirinya. *Pertama, Pembekalan karakter dengan penanaman nilai moral budaya bangsa harus dibiasakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.* Pendidikan karakter paling utama dimulai dari rumah melalui contoh teladan kedua orang tuanya. Kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah lake kedua, orang tua serta lingkungannya. Pendidikan karakter dalam keluarga dibangun atas dasar ikatan emosional sehingga penanaman nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan kepada orang tua, kejujuran dan kasih sayang menjadi modal agar seorang anak berbuat sesuatu yang baik dan benar. Hal krusial yang dihadapi pendidikan nilai dan karakter di keluarga, adalah kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua diakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia di era global yang merembes ke dalam kehidupan keluarga. Untuk itu hal terpenting yang harus ditata

orang tua dalam membangun watak dan karakter baik adalah adanya penghargaan dan rasa kasih sayang terhadap anaknya. *Kedua*, Orang tua harus memastikan bahwa mereka mempunyai pengetahuan dan kemampuan praktis tentang tayangan TV yang positif untuk di tonton, mengetahui atau mengenal TV (tidak *gaptek*) sehingga dapat mempergunakan bagaimana memilih dan milih untuk melakukan menonton tanyan TV yang baik. Contohnya, jika putra-putrinya menonton media TV maka orang tua pun harus memantaunya, sehingga peran orang tua bisa lebih bias memantau taynagan yang layak untuk ditonton oleh anak. Dalam banyak kasus, sering kali para orang tua "lebih gagap teknologi" dibandingkan dengan anak-anaknya, sehingga anak-anak "lebih canggih" dalam memanfaatkan teknologi berbagai media. Untuk menghindari hal ini maka sudah waktunya para orang tua "mengakrabkan" dirinya dengan berbagai teknologi media sehingga dapat mengenali berbagai media yang berkembang saat ini. Hasil penelitian tentang jenis edukasi yang kategori "Tinggi" dipergunakan Responden adalah aktivitas mencari sumber atau bahan terkait dengan tugas dalam pembelajaran PPKn disekolah dengan prosentase sebesar 3,56 dan mencari informasi perguruan tinggi selanjutnya dengan prosentase sebesar 3,5. Artinya, ketergantungan siswa pada TV untuk mencari sumber atau bahan terkait dengan tugas atau pelajaran sekolah kini semakin meningkat. Untuk itu, lembaga terkait dengan dunia TV dan pendidikan sebaiknya memanfaatkan situasi ini dengan menyediakan situs-situs edukasi yang memiliki *content* informasi yang relevan dengan kurikulum sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh media TV dengan jenis edukasi seperti kegiatan mencari sumber atau bahan terkait dengan tugas atau pelajaran sekolah berupa pencarian tugas melau melihat berita yang ditayangkan di media TV berpengaruh positif terhadap sikap belajar berkenaan dengan kemampuan para siswa menyaring informasi (*self control*) yakni pengendalian

diri agar selalu berbuat baik menjadi proses pembiasaan, pembudayaan dan diaplikasikan dalam suatu sistem budaya yang kompleks termasuk di dalamnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, kultur sekolah, keluarga, kelompok teman sebaya (*peer groups*) dan media massa.

Pengaruh Tayangan TV Terhadap Sikap Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Sikap belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh media TV melalui jenis hiburan sebesar 0,524 dalam arti signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi dari teori *Uses and Gratification* yang dikemukakan Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) dalam West and Turner, (2008, hlm. 104-105) yang menyatakan bahwa penggunaan media dapat membawa tingkat aktivitas yang berbeda sesuai tujuan penggunaannya. Teori tersebut melihat bahwa media merupakan salah satu cara untuk memuaskan kebutuhan. Pengaruh media TV yang bersifat hiburan lebih banyak berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan, menghabiskan waktu, pelarian, mendatangkan kenikmatan dan relaksasi. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi masa dari Bungin (2006, hlm. 100) yang menjelaskan bahwa seni hiburan diproduksi media untuk menarik sebanyak mungkin khalayak. Dalam dunia kapitalisme, hiburan dan budayanya menjelma menjadi media industri. Dunia hiburan telah menjadi sebuah proses reproduksi kepuasan manusia dalam media tipuan sehingga mengakibatkan tidak ada perbedaan antara kehidupan nyata dan dunia mays. Hal tersebut disadari betul oleh penganut teori Fungsionalis yakni Macionis & Plummer (2005), Vivian (2008) dalam Kalidjernih, (2009, hlm. 53) yang menyatakan bahwa media berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat dalam cara-cara yang berbeda, menyediakan informasi, edukasi, hiburan, dan diversifikasi. Itulah gambaran betapa globalisasi budaya melalui efek terpaan media masa sangat cepat merambat.

Dampak yang sangat nyata dalam konteks globalisasi budaya adalah menyangkut pola pikir dan perilaku masyarakat. Naisbitt, (1990,. hlm. 108) menjelaskan tentang perdagangan, pedalanan dan televisi meletakkan landasan bagi gaya hidup global. Media masa menyampaikan citra yang sama ke seluruh desa global (*global village*) mencakup *food, fashion dan film* yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam pola perilaku warga masyarakat. Tak kalah menariknya adalah munculnya gaya hidup (*life style*) yang berkecenderungan sama pula seperti budaya konsumtif yang saat ini benar-benar telah menggandrungi warga masyarakat. Identitas lokal baik dalam adat istiadat, norma, dan orientasi hidup yang pluralis di berbagai kawasan dunia, sirna digantikan oleh budaya masa yang bersifat *homogen* dan cenderung mengutamakan '*leisure fun*' (kesenangan atau hiburan). Fenomena ini digambarkan oleh Ritzer (2004) dalam Supardan, (2004, hlm. 146) sebagai globalisasi kultur yang dipandang merupakan suatu *homogenitas*. Pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, seperti gaya hidup (*life style*) dan struktur masyarakat menuju kearah kesamaan (*convergence*) global yang dapat menembus batas-batas etnik, agama, daerah, wilayah bahkan negara. Temuan penelitian menyatakan bahwa Jenis edukasi dengan kategori "Tinggi" dipergunakan oleh Responden adalah mencakup mencari informasi terkait hobi dan minat yang berkaitan dengan materi pembelajaran PPKn disekolah dengan persentase sebesar 3,8. Mencari informasi hiburanon the spot yang memberikan nilai rasa ingin tahu dengan prosentase sebesar 3,9, dan mencari informasi hiburan laptop si unyil memberikan nilai rasa ingin tahu dan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi dengan prosentase sebesar 3,9. Artinya, Media TV melalui jenis edukasi lebih banyak bersifat hiburan atau hobi saja. Sesuai dengan makna motivasi sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan, memelihara dan

mengarahkan tingkah laku yang mendorong (*drive*) menuju pada suatu tujuan (*goal*) untuk mencapai suatu kebutuhan (*need*). McDelland (1953) dalam Supardan (2008, hlm. 470) menyatakan bahwa peranan motivasi dalam kehidupan manusia sangat penting, salah satunya melalui pendekatan hedonisme.

Pendekatan hedonisme (Supardan, 2008, hlm. 470) menjelaskan bahwa orang akan berperilaku memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan karena pada hakikatnya individu adalah makhluk yang rasionalitas. Aristoteles menyatakan bahwa penggunaan kesenangan semata-mata sebagai penawar rasa sakit dapat menyebabkan kecanduan dan kepribadian yang tidak berharga. Ada bentuk-bentuk kesenangan yang baik dan buruk, tergantung pada jenis aktivitas yang terkait dengannya. Lebih lanjut Aristoteles menjelaskan bahwa aktivitas yang baik dihubungkan dengan kesenangan yang baik, sementara kemaksiatan dihubungkan dengan kesenangan yang buruk. Akibatnya bagi siswa remaja akan meninggalkan kewajiban belajar ataupun kegiatan mengedakan tugas pelajaran karena keasyikan yang sulit dinikmati dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Naisbitt, (2001, hlm. 9) yang menggambarkan bahwa masyarakat yang demikian berada dalam zona mabuk teknologi, yaitu zona yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang remit dan seringkali bertentangan antara teknologi dan pencarian makna.

Dilihat dari perkembangan usianya, remaja tingkat SMP-MTs merupakan remaja yang berada dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (*peer groups*) dan juga mulai memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Memasuki masa remaja, seseorang mulai mengalami beberapa perubahan perkembangan kognitif

dan sosial dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja. Terkait dengan hadirnya media TV yang telah terintegrasi dalam kehidupan keseharian remaja maka perubahan perkembangan kognitif dan sosial pada remaja akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menonton media TV. Perubahan perkembangan kognitif tersebut merupakan perubahan proses berfikir masa anak-anak yang berorientasi kongkrit menjadi proses berfikir tahapan yang lebih tinggi, yaitu mengembangkan pikiran secara abstrak. Hal ini sesuai teori Piaget, (1951, hlm. 78) yang mengemukakan bahwa sekitar usia 11-15 tahun remaja mulai berada pada tahap operasional formal. Ciri pokok perkembangannya adalah anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berfikir "kemungkinan". Pada tahap ini terjadi kematangan kognitif pada remaja, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimen remaja berfikir secara abstrak, sehingga seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal aktual ataupun pengalaman nyata sebagai dunia kognitif mereka. Oleh karena itu, perkembangan media TV yang cukup pesat disertai minat yang benar dapat memberikan hasil yang baik atau buruk tergantung dari aktivitas yang dipergunakan sewaktu menonton media TV. Dibutuhkan kesadaran untuk mengatur waktu dalam menonton media TV tersebut, terutama di tengah maraknya media TV yang semakin murah dan mudah didapat dengan cara membatasi dan membentengi diri dari terpaan. Langkah awal menuju literasi media adalah dengan selektif memilih media sebagai keterampilan untuk memahami sifat komunikasi khusus dalam hubungannya dengan telekomunikasi dan media masa (Gani, 2010, hlm. 14).

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh signifikan dan positif media televisi (X) terhadap sikap belajar siswa dalam Pembelajaran PKn (Y) sebesar 30,4%. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pengguna media TV sebagai media dalam pembelajaran PKn maka akan semakin tinggi sikap belajarnya. Siswa sebagian besar menonton media TV mencari sumber atau bahan terkait dengan tugas atau pelajaran sekolah dengan cara mendengarkan berita atau informasi terbaru yang ditayangkan di media TV.
2. Terdapat pengaruh tayangan media TV jenis edukasi (*to educate*) (X_1) dengan sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn (Y) sebesar 30,3%. Pengguna media TV dengan jenis edukasi melalui indikator keaktifan berdasarkan minat yang luas, rasa ingin tahu yang besar, percaya diri serta ulet dan suka bekerja keras berpengaruh terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP-MTs di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Terdapat pengaruh tayangan media TV jenis hiburan (*to entertain*) (X_1) dengan sikap belajar siswa dalam pembelajaran PKn (Y) sebesar 27,4%. Pengguna media TV dengan jenis hiburan berupa aktivitas mencari informasi terkait hobi dan minat yang berkaitan dengan materi pembelajaran PKn disekolah, mencari hiburan yang memiliki rasa ingin tahu, mencari hiburan yang memberikan nilai infiratif dan kreatif, mencari hiburan yang memberikan nilai kerja keras, mencari hiburan yang memberikan nilai gemar membaca, mencari hiburan yang memberikan nilai menggali ilmu pengetahuan dan teknologi, mencari hiburan yang memberikan nilai religius, mencari hiburan yang memberikan nilai semangat kebangsaan dan mengobarkan rasa nasionalisme dalam pembelajaran PKn di SMP-MTs di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyanto. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, U. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Pustaka: Unime
- Cogan, J.J. and Ray Derricott (sds). (1998). Citizenship for The 21st Century: An Internasional Perpective on Education. *Jurnal Pendidikan*, 13 (1), 11 -20
- Depdikbud. (1995). *Petunjuk Teknik Mata Pelajaran PPKn*. Jakarta.
- Djahiri, A.K. (2006). "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi," Nilai Moral Dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: *Jurnal Civicus*, 14 (1), 7-15
- Effendi (2007). *Panduan Kuliah Pendidikan Lingkungan sosial, budaya dan teknologi*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Furqon. (2011). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik M. (1994). *Media televisi sebagai sarana informasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa oleh Metasari
- Kalidjernih, Freddy Kirana. (2009). *Kamus Kewarganegaraan: Prespektif Sosiologikal dan Political*. Bandung: Widiya Aksara Press.
- Lickona, T. (1992). Educating For Characting: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, *Jurnal Pendidikan*, 12 (2), 51-61
- McLuhan. (2009). Research in Education: A Conceptual Introduction, *Jurnal Media dan Teknologi* , 11 (1), 55-65
- Megawati, R. (2004). Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 30 (1),108-115
- Naisbiit, J & Aburdane, P. (1990). *Mengatrends 2000*, Diterjemahkan oleh FX. Budijanto, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Olii. (2007). *Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Severin, W. J and Tankard, J. W. (2005). Communication Theoris, Methods and Usesin The Massa Media, Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terpan di dalam Media Massa. *Jurnal Media*. 21 (1), 454-165
- Slameto. (2003). *Belqjar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Supardan. D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial, sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarata: Bumi Akasra.
- Suryadi, A. (2006). "Model Pembelajaran Alternatif Menuju Reformasi Pembelajaran (School Refrm), Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12 (1), 27-32
- Syah. M. (2003). *Teori Minat Belajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Toefler, A. (1989). Future Shock (Kejutaan Masa Depan), *Jurnal Media Massa*, 15 (1), 15-18
- UU RI No. 20 Tahun 2003, dalam Sisdiknas Pasal 3.
- Wahab, A. A. (2006). *Pengembangan Konsep dan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Baru Indonesia Bagi Terbinanya Warga Negara Dimensional Indonesia, Pendidikan Nilai Moral dalam dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI
- Wahudin. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Multimedia Melalui "Valuing Process" Menuju masyarakat melek media". *Jurnal Civicus*, 12 (1), 03-10
- Wes, R dan Turner. L.H. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Penerjemah Mear, D, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Wijayanto. (2008). *Laporan penelitian*. Universitas Riau.